

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membangun karakter bukanlah hal yang sederhana dalam praktiknya, sebab proses ini memerlukan peran aktif dari seorang pendidik. Hubungan yang baik dan saling menghargai antar manusia, terutama antara pendidik dan siswa, menjadi fondasi yang penting untuk mengembangkan akhlakul karimah siswa yang unggul sehingga menjadi bekal mereka untuk meraih sukses di masa depan sekaligus mencetak pribadi yang bertanggung jawab serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembentukan karakter siswa tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan yang baik.¹

Terdapat tiga elemen utama yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.² Keluarga memegang peranan krusial sebagai fondasi pendidikan pertama seorang anak sejak mereka dilahirkan. Disisi lain sekolah berperan penting dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan formal, membuka wawasan anak terhadap hal-hal baru. Tak kalah penting juga lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan, lingkungan yang positif cenderung membentuk karakter anak yang baik begitupun sebaliknya.

¹ Putu Surya Gutama, "Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Ejournal.Penerbitjurnal.Com* 2, no. January (2023): 0–8, <https://www.researchgate.net/publication/366964879>.

² Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitrianti, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas," *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2, no. 1 (2018): 15.

Penanaman karakter sejak usia dini merupakan hal utama yang wajib ditanamkan, bahkan menjadi landasan ajaran agama dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa di Indonesia.³ Di era modern ini, Berbagai permasalahan yang kompleks dan kemerosotan moral menjadi perhatian utama. Salah satu solusi krusial untuk mengatasi hal ini adalah melalui pembentukan generasi penerus yang tidak hanya memiliki wawasan pendidikan yang luas, tetapi juga budi pekerti yang luhur. Penanaman karakter yang baik dapat dioptimalkan melalui pendidikan keagamaan, yang memberikan nilai-nilai karakter positif sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁴

Peningkatan pendidikan karakter di Indonesia menjadi sebuah urgensi. Indikasi yang mengkhawatirkan seperti siswa berkelahi dengan temannya, bullying, merusak fasilitas sekolah, membuang sampah sembarangan, merusak tanaman dan keindahan di taman sekolah. Anak kurang sopan kepada guru atau orang yang lebih tua seperti saat berbicara, mereka berbicara kepada guru atau orang tua namun seperti berbicara dengan temannya sendiri, karena bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa yang santun. Tidak hanya itu, rasa

³ Imam Taulabi Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan” 2, no. March (2020): 55–65.

⁴ UUD RI No. 41, “Presiden Republik Indonesia,” *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, no. 1 (2003), hlm 1-5.

hormat siswa kepada guru pun mulai terabaikan, seperti kurang peduli terhadap nasehat dan perintah guru. Lebih lanjut lagi, kecurangan akademik seperti mencontek bahkan keterlibatan guru dalam memberikan kunci jawaban saat ujian demi kelulusan siswa, seolah telah menjadi pemandangan yang lumrah dalam dunia pendidikan.

Berbagai dekadensi moral yang telah dipaparkan mengindikasikan adanya pergeseran nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan filosofi bangsa pun tampak semakin pudar. Konsekuensinya nilai-nilai karakter luhur yang dulunya melekat kuat pada bangsa Indonesia, seperti rasa malu, kesantunan, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, kini mulai menghilang. Salah satu langkah krusial untuk mengatasi perilaku-perilaku negatif ini adalah melalui pembentukan karakter yang kuat pada diri siswa.⁵

Kegiatan keagamaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter seseorang, kegiatan ini memberikan stimulus atau pengalaman yang serupa secara berulang, sehingga secara bertahap membentuk kebiasaan atau karakter tertentu.⁶ Setiap sekolah memiliki cara pembiasaan yang unik, contohnya melalui sholat dhuha berjama'ah, program tahfidz Al-Qur'an, dan pembacaan doa sebelum memulai pelajaran. Dalam hal ini, sekolah menjadi

⁵ Adinda Selvien et al., "Pentingnya Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Karakter Siswa Dalam Menghadapi Masalah Hoax," no. 3 (2024): 1–11.

⁶ Jasmana, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan," *Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 4 (2021): 164–72.

sangat penting dalam pembentukan karakter, karena merupakan lingkungan utama terjadinya proses pembelajaran dan dapat dianggap sebagai agen perubahan bagi masyarakat.⁷ Mengingat pentingnya pembentukan karakter dalam pengembangan diri, upaya pembiasaan nilai-nilai keagamaan disekolah perlu diimplementasikan secara optimal, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, partisipasi dan dukungan dari seluruh guru di SDN Tenggerkidul menjadi esensial dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan ini, dengan tujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki keimanan yang kuat.

Pembentukan karakter pada dasarnya dimulai dari fitrah dan sebuah anugerah dari Tuhan yang membentuk identitas dan perilaku individu. Dalam proses tumbuh kembang anak didik, lingkungan memegang peranan penting. Untuk membentuk karakter positif, Lembaga pendidikan seharusnya menerapkan suatu pembiasaan kegiatan keagamaan. Penerapan pembiasaan ini bertujuan untuk menginternalisasi karakter yang akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Berdasarkan penuturan Bapak Fajar Siswantoro selaku Kepala Sekolah SDN Tenggerkidul 2, pada hasil observasi pendahuluan bahwa di SDN Tenggerkidul 2 memiliki karakter dengan pembiasaan kegiatan keagamaan diantaranya yaitu pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, melantunkan Asmaul Husna, melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, berinfaq, membaca Al-Qur'an, mengikuti istighosah, bersholawat,

⁷ Irna Saputri, Salsabila Inda, and Rafifah Chanifudin, "Pentingnya Kolaborasi Orang Tua , Sekolah , Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak" 1, no. 2 (2024): 782–790.

mendengarkan tausiyah, dan mengadakan yasinan secara rutin setiap hari Jum'at. Dalam upaya pembentukan karakter siswa, seluruh kegiatan ini dirancang sebaik mungkin agar setiap peserta didik memiliki Aqidah salimah, ibadah shohihah, dan akhlakul karimah.⁸

Oleh karena itu, sekolah hendaknya tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa, melainkan juga pada aspek psikomotorik. Proses pembiasaan diri memegang peranan penting dalam pendidikan, karena kebiasaan yang tertanam kuat menjadi kunci keberhasilan dalam mendidik. Lebih dari sekedar tindakan sesaat, namun keunggulan belajar tercermin dalam kebiasaan yang terbentuk. Selain itu guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan yang baik (Uswatun Khasanah), yang menjadi landasan utama dalam menumbuhkan kebiasaan positif secara efektif dan berkelanjutan.

SDN Tenggerkidul 2 menjadi salah satu sekolah yang mengedepankan pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter siswanya. Hal ini tercermin dalam visinya yaitu “Mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu bersaing di tingkat nasional dan global”. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis menilai bahwa implementasi kegiatan keagamaan ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji topik ini lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Kegiatan Keagamaan**

⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Kediri, 18 Maret 2025)

Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tenggerkidul 2 Pagu Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SDN Tengger Kidul 2 Pagu Kediri?
2. Bagaimana bentuk-bentuk karakter siswa melalui implementasi kegiatan keagamaan di SDN Tengger Kidul 2 Pagu Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SDN Tengger Kidul 2 Pagu Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk karakter siswa melalui implementasi kegiatan keagamaan di SDN Tengger Kidul 2 Pagu Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis kepada semua pihak yang terkait:

1. Manfaat secara teoritis, diantaranya yaitu:

Dapat memberikan kontribusi dan gagasan untuk memperkaya Khazanah pendidikan islam, khususnya dalam upaya mengimplementasikan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini

diharapkan mampu menjadi inspirasi dan motivasi bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam di bidang pendidikan Islam.

2. Hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat secara praktis kepada semua pihak dalam dunia pendidikan.

a. Bagi Sekolah

SDN Tengger Kidul 2 dapat merefleksikan hasil pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya pada kegiatan keagamaan di sekolah melalui hasil penelitian ini. Selain itu juga dapat mengevaluasi pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan disekolah untuk lebih memantapkan lagi dalam implementasinya. Implementasi di SDN Tengger Kidul 2 tersebut diharapkan dapat menjadi penggerak berkembangnya kegiatan keagamaan disekolah yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam budaya sekolah di Indonesia.

b. Bagi Pendidik

Memperoleh pengetahuan baru tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku siswa, yang dapat dijadikan referensi penerapan kepada para peserta didiknya.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman berharga serta memperluas wawasan dan memberikan manfaat bagi peneliti. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti semakin menyadari betapa krusialnya kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa.

E. Definisi Konsep

a) Implementasi

Yang dimaksud implementasi disini adalah pelaksanaan atau penerapan. Secara umum implementasi adalah suatu kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

b) Kegiatan Keagamaan

Yang dimaksud implementasi kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁰ Adapun kegiatan keagamaan yang diterapkan di SDN Tenggerkidul 2 yaitu: pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, melantunkan Asmaul Husna, melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, berinfaq, membaca Al-Qur'an, mengikuti istighosah, bersholawat, mendengarkan tausiyah, dan mengadakan yasinan secara rutin setiap hari Jum'at.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 225

¹⁰ Mifta Alviana and Desy Naelasari, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 1 (2022): 73–86.

c) Pembentukan Karakter

Yang dimaksud pembentukan karakter disini yaitu nilai perilaku yang saling berhubungan secara bertahap, meliputi pengetahuan nilai-nilai, sikap, dan motivasi kuat untuk menerapkannya dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, Masyarakat, lingkungan, serta dalam konteks nasional dan global.¹¹ Karakter dapat dikatakan juga sebagai watak atau tabiat yang dimiliki seseorang yang didapatkan melalui proses pendidikan, melainkan bukan bawaan sejak lahir.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang memiliki relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Maisaroh, (2021). “Pembinaan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi”. Fokus penelitian ini adalah terkait pembinaan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah shalat dhuha, shalat jum’at dan tahlil. sementara fokus pembinaan karakternya yakni karakter religius, disiplin dan tanggung jawab.¹²
2. Siti Luthfiah Agustini (2021). “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Berbasis Keagamaan Pada Siswa SMAN 1 Arjasa”. Fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan internalisasi nilai karakter berbasis

¹¹ Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan” Vol. 29, no. 2 (2018): 376.

¹² Maisaroh, “Pembinaan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022” (2022).

keagamaan, sementara fokus penanamannya yaitu nilai karakter religius, disiplin, dan toleransi. Diantara pembinaan karakter yang terlaksana adalah melalui kegiatan keagamaan seperti diadakannya organisasi kharisma (kajian rohani Islam), pembiasaan membaca asmaul husna, dan pengajian rutin siswa tiap bulan.¹³

3. Sekar Salsabila Nur Fajria (2023). “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Kegiatan Keislaman Peserta Didik Kelas V Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Fokus penelitian ini adalah terkait internalisasi nilai melalui kegiatan keislaman, sementara fokus penanamannya yakni akhlak terpuji. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan yaitu nilai kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri, rasa ikhlas, jujur, keberanian, menimbulkan rasa persaudaraan dan perilaku sosial antar sesama serta nilai religius pada peserta didik di sekolah.¹⁴

Tabel 1. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Maisaroh, (2021).	“Pembinaan Karakter Melalui Pembiasaan	- Sama-sama membahas kegiatan keagamaan	- Fokus pada pembiasaan, bukan implementasi

¹³ Siti Luthfiah Agustini, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Berbasis Keagamaan Pada Siswa SMAN 1 Arjasa” (2021).

¹⁴ Sekar Salsabila Nur Fajria, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Kegiatan Keislaman Peserta Didik Kelas V Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas” (2023).

		Kegiatan Keagamaan di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi”.	- Menekankan pembentukan karakter	- Hanya 3 nilai karakter
2.	Siti Luthfiah Agustini (2021).	“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Berbasis Keagamaan Pada Siswa SMAN 1 Arjasa”.	- Internalisasi nilai melalui kegiatan keagamaan - Nilai religius dan disiplin	- Lebih fokus internalisasi nilai - Lingkup SMA sedangkan peneliti meneliti di lingkup SD
3.	Sekar Salsabila Nur Fajria (2023).	“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Kegiatan Keislaman Peserta Didik Kelas V Di MI Darul Hikmah	- Pembentukan akhlak/karakter melalui kegiatan Islami - Nilai disiplin dan tanggung jawab	- Fokus pada akhlak, bukan karakter secara umum - Lingkup MI

		Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”.		
--	--	---	--	--

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pembentukana karakter peserta didik dengan metode yang digunakan adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu hanya berfokus pada karakter religius, sementara penelitian ini karakter yang dibentuk adalah karakter religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Perbedaan yang mendasar lainnya yaitu lokasi penelitiannya, penelitian penulis dilakukan di SD Negeri Tenggerkidul 2 Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.